

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai tingkat kehidupan yang maju dan sejahtera. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat dan negara.¹

Bagi suatu negara yang ingin maju, maka pendidikan negara itu harus ditangani dengan serius, karena pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu negara. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk terus menerus meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

¹Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 3

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepala sekolah yang terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kata “Pemimpin” dari rumusan diatas mengandung makna luas, yaitu: “kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka 1988), 5

mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.

Dalam suatu lembaga seorang kepala sekolah tidak hanya melihat ataupun yang lainnya akan tetapi kepala sekolah juga bisa menjadi supervisor yaitu mengontrol, pengawasan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Sebelum konsep supervisi diperkenalkan sebagai salah satu model pembinaan staf. Pada dasarnya, para guru dan mereka-mereka yang terlibat dalam berbagai aktivitas kesupervisian lebih mengenal istilah inspeksi, sebagaimana pernah dan cukup lama di praktekkan di lingkungan persekolahan. Antara cukup lama dipraktekkan lingkungan persekolahan. Pengertian supervisi yang dikemukakan oleh Kimball Wiles yang dikutip oleh Yusak Burhanuddin Mengatakan bahwa Supervisi merupakan kegiatan untuk membantu tugasnya secara baik.³ Maka disini peran kepala sekolah sangat penting tidak hanya berperan sebagai kepala sekolah akan tetapi bisa menjadi supervisi di sekolah tersebut guna mengontrol dan mengawasi akan kinerja seorang guru atau tenaga pendidik.

Pengawasan dan pengendalian dalam pendidikan merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah di tetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala

³ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 99.

sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, disebut supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas dalam melakukan pembelajaran yang efektif.

Menurut Mulyono dalam bukunya *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* bahwa kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun secara kelompok. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan.⁴

Peningkatan kualitas pendidikan disekolah salah satunya memerlukan tenaga pendidik yang profesional agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Karena dalam Undang – undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

⁴Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 25

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Pada kenyataan dilapangan ditemukan fakta bahwa kompetensi kepala sekolah dibidang supervisi masih sangat rendah pelaksanaannya. Kementrian Pendidikan Nasional memperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Berdasarkan ketentuan, setiap sekolah harus memiliki lima aspek kompetensi yaitu pengetahuan, sikapn dan keterampilan pada dimensi – dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Namun, hampir semua kepala sekolah lemah dibidang kompetensi manajerial dan supervisi. Padahal menurut Surya Dharma dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik. Kesimpulan ini merupakan temuan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Nasional setelah melakukan uji kompetensi terhadap lebih dari 400 kepala sekolah di lima provinsi.⁶

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik.

⁵Republik Indonesia, “Undang – undang No.14 tahun 2005” tentang *Guru dan Dosen*, BAB 1 pasal 1 ayat 1

⁶Tempo.co, *Kepala Sekolah Tak Bermutu Capai 70 persen*, Edisi 11 Agustus 2008
<http://nasional.tempoco> (diakses pada 12 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB)

Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.⁷

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.⁸

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, prilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 82.

⁸ Haryati diyati, "*Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*", Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 3.

memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Kepala sekolah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong cultural* guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.⁹

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah.¹⁰ Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti

⁹ Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*”, (UIN-Maliki Press, 2010), 130

¹⁰ Syamsul Ma’arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 4

kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya Islami merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya Islami tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya Islami di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islami di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

Budaya secara umum adalah norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi.¹¹ Sedangkan yang dimaksud sekolah

¹¹ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Press 2012), 373.

adalah suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran¹². Maka budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan kepala sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterimasecara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personel sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staff, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.¹³

Pemeliharaan budaya organisasi yang baik akan menghasilkan interaksi yang baik dan saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lain dalam lingkungan sekolah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pementukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagaamaan.

Budaya Islami merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, karena dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

¹² Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana 2016), 418.

¹³ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana 2017), 177 .

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik penciptaan suasana atau budaya islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.

Menurut Mulyadi menyatakan bahwa:

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma – norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staff, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.¹⁵

Peneliti tertarik untuk meneliti di SMP Ardaniah kota serang sekolah tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami dan pelaksanaannya masih kurangnya kesadaran seorang tenaga pendidik dalam mengembangkan budaya Islam di SMP Ardaniah tersebut dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti. Dalam rangka memaksimalkan

¹⁴UU tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta. Remaja Rosdakarya,2003), 6

¹⁵Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*”.(Jakarta. Gramedia Pustaka Utama,2001), 2

proses pendidikan di SMP Ardaniah salah satunya dengan mengembangkan budaya islami melalui kepemimpinan kepala sekolah. Dengan adanya budaya islami di sekolah atau lembaga pendidikan dapat mengenalkan dan menanamkan nilai – nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak didik nantinya akan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai – nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah, selain itu juga mewujudkan nilai – nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus di terapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam menciptakan budaya Islami bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dan seorang kepala sekolah juga harus mempunyai program kegiatan budaya Islami yang dapat mewujudkan warga sekolah yang berakhlakul karimah dan berkarakter dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di sekolah melalui nilai - nilai ajaran agama Islam guna mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlaqul karimah. Karakter dan berakhlaqul karimah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya, dan adat istiadat.

Sekolah ini menarik minat saya sebagai peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan budaya Islam kepada murid khususnya budaya islami. Maka dari itu disini saya mengangkat judul **“PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI Di SMP ARDANIAH KOTA SERANG”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian menekankan masalah berkaitan dengan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah agar mereka lebih termotivasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas belajar dan pada akhirnya SMP Ardaniah sebagai pelaksana pendidikan dapat mencapai tujuannya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran dewan guru akan mengembangkan budaya Iskami.
2. Pelaksanaan peran kepala sekolah terhadap murid dan guru belum menyeluruh, artinya hanya sebagian saja guru yang baru di kontrol.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Peranan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di sekolah

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi-substansi bahwa kepala sekolah memberikan pelayanan kepada guru dan murid untuk meningkatkan budaya islami di SMP Ardaniah Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Budaya Islami di SMP Ardaniah?
2. Bagaimana Pengembangan Budaya Islami di SMP Ardaniah?
3. Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Ardaniah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap peranan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Ardaniah adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai peranan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Ardaniah. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang budaya Islami di SMP Ardaniah
2. Mengetahui pengembangan budaya Islami di SMP Ardaniah
3. Mengetahui peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Ardaniah

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang peranan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Ardaniahkota Serang, ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepemimpinan kependidikan terkait dengan pengembangan budaya sekolah.
 - b. Memberikan kontribusi dan masukan – masukan dalam melakukan pengembangan penelitian khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami. Serta mengembangkan diri peneliti agar berperilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah.
 - b) Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kepemimpinan, sehingga dapat mengembangkan budaya sekolah lebih baik.
 - c) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.

- d) Bagi orang tua, dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang sistematisnya penulis jabarkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka meliputi : Pengertian Kepala Sekolah, Peran, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah, Model dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengertian Budaya Islami, Karakteristik Budaya Islami, Faktor yang Mempengaruhi Budaya Islami, Peran Mengembangkan Budaya Islami, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami.

BAB III Metodologi Penelitian meliputi: Waktu dan Tempat Penelitian, Pendekatan Penelitian, Populasi dan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian yaitu: hasil penelitian, pembahasan penelitian.

BAB V meliputi: Kesimpulan dan Saran.

